

## PEMBERDAYAAN MANAJEMEN PENDIDIKAN BERBASIS MASARAKAT

**Murjani**

STAI Darul Ulum Kandangan, Kal-Sel, Indonesia

[murjani.tarsa@gmail.com](mailto:murjani.tarsa@gmail.com)

### ***ABSTRACT***

*Community-based education is starting to fade as we feel at this time living in religion but feels empty because some of the people live hidonesm and abandon their religious orders, customs and culture as a cultured society.*

**Keywords:** *Empowerment, Education Management, Society.*

### **ABSTRAK**

Pendidikan berbasis masyarakat mulai memudar sebagaimana yang kita rasakan saat ini hidup beragama tetapi terasa hampa karena sebagian dari masyarakatnya hidup hidonesme dan meninggalkan perintah agamanya, adat istiadat dan budayanya sebagai masyarakat yang berbudaya.

Kata Kunci: Perberdayaan, Manajemen Pendidikan, Masyarakat.

### **PENDAHULUAN**

Pertumbuhan globalisasi sekarang ini ditandai dengan kemajuan di bidang teknologi komunikasi, transportasi dan informasi yang sedemikian cepat, kemajuan di bidang ini membuat segala peristiwa yang terjadi di dunia dapat diketahui saat itu juga, sementara jarak tempuh yang sedemikian jauh dapat dijangkau dalam waktu yang singkat sehingga dunia ini menjadi seperti sebuah kampung yang kecil, segala sesuatu yang terjadi bisa diketahui dan tempat tertentu bisa dicapai dalam waktu yang amat singkat (Yusuf Qardhawi, 2001). Dengan perkembangan dan kemajuan ilmu dan teknologi tersebut juga berdampak aturan-aturan dan tatanan nilai yang selama ini dianggap mapan dan dipegang secara kokoh. Nilai-nilai yang sudah mapan semakin hari semakin dirongrong kewibawaannya oleh arus perubahan sosial yang begitu cepat.

Dalam konteks sosiologi, setiap masyarakat manusia selama hidup pasti mengalami perubahan-perubahan. Perubahan-perubahan masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi serta lain sebagainya (Soerjono Soekanto, 2002). Perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan dalam kebudayaan, kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, maupun aturan-aturan organisasi sosial (Simanjuntak Posman, 1996); (Aslan, 2019); (Aslan dkk., 2019).

Perubahan sosial membawa berbagai dampak implikasi sosial, budaya, politik, ekonomi dan hukum (Dedi Nur Haedi, dkk., 2006). Dalam konteks ini, perubahan yang terjadi didalam masyarakat dapat mempengaruhi sistem sosialnya termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat (Soerjono Soekanto, 2002). Perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat juga terjadi pada remaja.

Soerjono Soekanto dalam bukunya menjelaskan persoalan generasi muda (remaja) dalam masyarakat modern. Masa remaja dikatakan sebagai suatu masa yang berbahaya, karena pada periode itu, seseorang meninggalkan tahap kehidupan anak-anak, untuk menuju ke tahap selanjutnya yaitu tahap kedewasaan. Masa ini dirasakan sebagai suatu krisis karena belum adanya pegangan, sedangkan keperibadiannya sedang mengalami pembentukan (Soerjono Soekanto, 2002).

Proses globalisasi yang mengakibatkan terjadinya perubahan sosial memiliki pengaruh yang sangat besar bagi pergeseran nilai-nilai agama dan sosial di Balangan khususnya pada remaja. Pergeseran secara etimologi ialah pergesekan. Sedangkan secara terminologi peralihan, perpindahan atau pergantian (Tim Penyusun, 2002). Pergeseran nilai ini tentunya berdampak pada perilaku remaja di dua wilayah tersebut. Hal dikarenakan nilai memegang peranan penting dalam setiap kehidupan manusia, karena nilai menjadi orientasi dalam setiap tindakan manusia. Nilai-nilai tersebut menjadi prinsip yang berlaku di suatu masyarakat tentang apa yang baik, benar dan berharga yang seharusnya dimiliki dan dicapai oleh masyarakat.

Sendi pendidikan termasuk yang cukup sensitif menghadapi era globalisasi. Disinilah tantangan sekaligus peluang bagi peningkatan mutu pendidikan Indonesia baik untuk memenuhi sumberdaya manusia yang berkualitas bagi kebutuhan domestik maupun global. Pendidikan di Indonesia harus peka pada peluang yang muncul sekaligus pula peka terhadap tantangan yang menghadang. Seperti yang dijelaskan di atas bahwa saat ini manusia seperti hilang kepekaan terhadap lingkungan sosialnya. Nilai sosial lahir sebagai bagian dari kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial yang diciptakan dan disepakati bersama untuk mencapai ketenteraman dan kenyamanan hidup bersama orang lain. Nilai sosial merupakan gambaran dan ciri masyarakat tertentu, karena nilai itu adalah data yang diambil dari pengalaman masyarakat sepanjang sejarah masyarakat. Sebagai contoh nilai gotong royong dan nilai tolong menolong yang dimiliki oleh masyarakat di Balangan dan Barabai. Saat ini kepedulian para remaja pada nilai-nilai sosial cenderung mengalami penurunan, di mana para remaja lebih sibuk dengan aktivitasnya dibandingkan terlibat aktif dalam kegiatan atau aktivitas sosial.

Atas dasar itu diperlukan konsep Ibn Khaldun tentang kontrol sosial atau pengawasan, perlunya pengamalan nilai-nilai religius (agama) diterapkan dalam kehidupan pribadi, keluarga, kelompok, organisasi, masyarakat dan negara. Dengan mengamalkan nilai-nilai agama secara baik, diklaim akan menghindarkan manusia dari perbuatan dan perilaku buruk, perilaku yang menyimpang seperti korupsi (Syarifuddin Jurdi, 2008). Dengan pengamalan nilai-nilai religius tentunya berdampak pada nilai-nilai sosial di kalangan remaja. Pengamalan nilai-nilai religius bagi remaja tentunya bisa ditumbuhkan melalui berbagai aktivitas seperti pendidikan ataupun kegiatan

lainnya di luar sekolah. Atas dasar itu, di pandang perlu Manajemen pendidikan Islam berbasis masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Kajian dari penelitian ini menggunakan kajian literatur yang mana literatur yang diambil sesuai dengan pokok pembahasan dan di analisis secara mendalam sehingga dapat diambil kesimpulan dan temuan dalam penelitian. Literatur yang diambil baik dari buku, artikel jurnal baik nasional maupun internasional dan literatur lainnya. (Phillippi & Lauderdale, 2018; Marshall dkk., 2013; Bengtsson, 2016).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Proses Pendekatan di masa yang akan datang.**

#### **Kendala Sosialisasi**

Menyampaikan sesuatu yang baru kepada masyarakat bukan merupakan sesuatu yang mudah. Untuk memasyarakatkan hal baru sebagaimana amat sulit mengingat letak Indonesia secara geografis sangat luas, di samping keberagaman tingkat pendidikan masyarakatnya sendiri. Belum lagi berbicara tingkat ekonomi di Indonesia yang rentangannya sangat panjang perbedaan antara kaya dan miskin. Bagi yang kaya menerima informasi baru mungkin mudah untuk di pahami tetapi bagi yang tidak berpunya memikirkan makan saja sudah amat pusing.

Oleh karena itu tentu harus di persiapkan sedemikian rupa cara untuk menyampaikan sebuah informasi baru kepada masyarakat sehingga masyarakat dapat mengerti. Kerjasama antar lembaga masyarakat akan sangat meminimalisasi kendala yang mungkin akan timbul sehubungan dengan di tetapkannya sebuah kebijakan.

Keterlibatan seluruh lapisan masyarakat dalam pengimplementasian sebuah kebijakan sangat di harapkan, apa lagi jika kebijakan yang di maksud untuk mayoritas masyarakat luas. Paradigma baru pendidikan harus memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada masyarakat untuk terlibat demi keberhasilan pendidikan di Indonesia. Seiring dengan perkembangan zaman yang menuntut perubahan di segala bidang kondisi yang tidak mendukung kemajuan pendidikan sangat tidak di harapkan terjadi. Perubahan harus membutuhkan perhatian secara serius dan terus menerus meminimalisasi segala hambatan yang muncul.

#### **Realitas Pendidikan semua serba masyarakat.**

Mengacu kepada latar belakang dan tujuan penulisan ini akan di sampaikan kenyataan-kenyataan di lapangan yang berhubungan dengan pemberdayaan manajemen pendidikan berbasis masyarakat. Sehubungan berbagai situasi yang berkembang dan telah terjadi merupakan sebuah bagian dari permasalahan di bidang pendidikan. Sudah seharusnya pendekatan pendidikan banyak di warnai dengan pendekatan sarwa negara. Di masa yang akan datang pendidikan Indonesia harus mendengar aspirasi..dari masyarakat, dari pengalaman pelanggan maka pendidikan akan memahami apa aspirasi masyarakat luas. Pola pengambilan keputusan pun harus. Segera berubah dari pola top down menjadi pola bottom up akibatnya terjadi sentralisasi pendidikan..

Sistem pendidikan di masa yang akan datang tidak lagi berorientasi sentralisasi kekuatan tetapi berbasis kepada masyarakat. Masyarakat di berlakukana selayaknya subjek bukan objek dalam bidang pendidikan. Tujuan lain dari penyusunan pemberdayaan manajemen berbasis masyarakat ini adalah untuk meletakkan sistem informasi sebagai bagian yang tidak terlepas dalam proses pendidikan sehingga bangsa Indonesia tidak semakin tertinggal di kalangan percaturan perkembangan ilmu pengetahuan di dunia luar.

Oleh sebab itu pendidikan berbasis masyarakat harus jauh melihat kedepan dengan memperhatikan proses dan sistem pendidikan di negara kita. Bagi pendidikan di Indonesia pemberdayaan bukan sebuah hal yang baru. Pendidikan yang di selenggarakan sudah lama berkembang di kalanga keragaman. Model pendidikan yang cukup menjadi trend. Bentuk pendidikan berbasis masyarakat Yaitu madrasah dan pesantren. Seperti yang kita ketahui bahwa lembaga pendidikan praktis yang di selenggarakan seperti kursus. Tetapi disisi lain belum menemukan wajah sesungguhnya secara utuh. Tampaknya memang ironis di mana ketersediaan lapangan kerja lebih sedikit di bandingkan oleh yang lain.

Perekonomian boleh terpuruk namun tuntutan zaman yang menghendaki pemberdayaan masyarakat di segala bidang. Namun kenyataannya dalam pendidikan berbasis masyarakat, benar – benar menyiapkan diri seara keseluruhan, bersifat intelektual, sikap moral dan agama hanyalah seagai dasar hayalah pesantren dan sosial. Untuk lebih memfokuskan permasalahan-permasalahan hanya akan di batasi pada bentuk pemberdayaan pada masyarakat.

### **Melihat Masa depan pendidikan Islam berdasarkan Analisis SWOT**

Setelah melihat realitas di lapangan dan mendapatkan permasalahan. Berikut ini akan di analisis kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan. Berbagai permasalahan dalam bidang pendidikan sebagaimana bidang sosial, ekonomi dan budaya membutuhkan penganan yang serius. Untuk itu di perlukan pendekatan holistik baik yang bersifat makro maupun mikro.

Pendekatan *petama* adalah pendekatan makro yaitu proses kependidikan di analisis dalam rangka kepentingan luas. Proses pendidikan tidak dapat terlepas dari lingkungan politik, ekonomi agama maupun budaya. Perbaikan sistem pendidikan tidak ada maknanya jika tidak di ikuti perbaikan di bidang yang lain.

Pendekatan yang kedua yaitu mikro yaitu melihat pendidikan sebagai satu kesatuan yang hidup di mana terdapat proses interaksi di dalam dirinya sendiri. Interasi yang di maksud adalah proses belajar mengajar di kelas. Pendekatan antara siswa dengan guru sangat penting untuk pelajaran berikutnya.

Kekuatan kebijakan Makro dan Mikro.

Kekuatan bagi terlaksana pendidikan berbasis masyarakat di dukung oleh pemerintah pada tataran makro dan mikro. Berikut ini kita akan mencoba menganalisis dengan kebijakan pada tataran makro antara lain sebagai berikut :

1. Perubahan UUD 1945 yang menyuratkan tujuan pendidikan Nasional adalah Membentuk warga negara yang cerdas, mandiri dan di landasi Taqwa kepada Allah. Ketetapan ini menjadi

sebuah utama dalam merealisasikan pendidikan berbasis masyarakat yang menitik beratkan pada upaya pemberdayaan masyarakat agar terlatih kecerdasannya.

2. Ketetapan MPR (1999 : 80 :81) Memperoleh pendidikan yang bermutu tinggi bagi seluruh rakyat Indonesia menuju terciptanya manusia berkualitas tinggi dan kenaikan tunjangan.
3. Ketetapan MPR ini juga di harapkan akan berdampak meningkatkan kemampuan akademik dan profesionalisme serta meningkatkan jaminan kesejahteraan pendidik sehingga pendidika mampu berkontribusi secara optimal terutama dalam meningkatkan budi pekerti. Optimalisasi peningkatan budi pekerti di era gloalisasi sangat di perlukan. Di mana nilai-nilai moral sedah merusut amat jauh.
4. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah pembeharan sistem pendidikan trmasuk kurikulum untuk melayani keberagaman peserta didik. Penyusunan kurikulum secara nasional berlaku pula terhadap kurikulum matan lokal sesuai dengan kebutuhan dan kondisi setempat.

Ketiga butir ketetapan MPR RI yang dapat di pastikan merujuk pula pada pembukaan UUD 1945 menyimpulkan bahwa baik mutu maupun pemerataan pendidikan sama-sama mendapatkan perhatian. Untuk pemberdayaan masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan khususnya kesejahteraan guru di upayakan dengan anggaran pendidikan yang lebih bermakna.

Kelemahan banyak penumpang gelap

Kelemahan pelaksanaan pendidikan berbasis masyarakat di sebabkan oleh beberapa hal di antaranya telah memudarnya pendidikan berbasis masyarakat (Media Indonesia, Juma'at 11 januari 2002) yang orientasi tidak lagi semata-mata demi masyarakat. Para pemilik modal yang bergerak dalam dunia pendidikan fungsinya hanya sebagai penumpang gelap, demi keuntungan pribadi. Penyebab lain dari kelemahan pendidikan berbasis masyarakat adalah kondisi ekonomi Indonesia yang tidak menentu, belum lagi kondisi politik, sosial dan budaya yang sedang mengalami kemerosotan. Penyebab lain adaah pola pengambilan keputusan yang dari atas menyebabkan pola pendidikan berbasis masyarakat terkendala (Acmad Rasyid, 2002).

Perencanaan tidak sebgus implementasinya akibat banyak campur tangan berbagai kepentingan (William N Dunn, 2000). Dalam hal ini banyak penumpang gelap yang mengejar keuntungan dari hal-hal yang memang sengaja di sembunyikan oleh para pembuat keputusan.

Peluang ( Intinya Jujur dan Ikhlas)

Peluang yang mungkin timbul dan mendukung terhadap terlaksananya pendidikan berbasis kompetensi berjalan dengan baik adalah sebagai berikut; 1) Dukungan yang tinggi dari para praktisi pendidikan yang secara tidak langsung seharusnya beruntung dengan adanya kebijakan pendidikan berbasis masyarakat. 2) Landasan hukum yang kuat yaitu tertuang dalam UUD 1945 sebagai sumber kebijakan pada tataran makro yang ingin mewujudkan masyarakat cerdas, mandiri dan bertaqwa. 3) Dukungan pemerintah melalui kebijakannya dengan mengeluarkan TAP MPR yang meningkatkan anggaran pendidikan menjadi 20 % dari APBN.

Ketiga hal di atas dapat menjadi peluang yang menjanjikan bagi terlaksananya pendidikan berbasis masyarakat. Peluang-peluang ini akan bermanfaat jika didukung oleh kesadaran, kejujuran dan keikhlasan dari berbagai pihak yang peduli terhadap pendidikan.

Tantangan (Banyak Kepentingan Bermain)

Tantangan yang muncul sebagai penghalang terlaksananya pendidikan berbasis masyarakat adalah berebutnya berbagai macam kepentingan yang akan memanfaatkan kebijakan sebagai aksi pengalangan massa untuk kepentingan kelompok dan golongan.

Pendidikan nasional selalu menghadapi tantangan sesuai dengan perubahan global sehingga perlu dilakukan pembaruan secara terarah dan berkelanjutan agar kinerjanya dapat ditingkatkan dalam usaha pemerataan pendidikan, peningkatan mutu, relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan.

Disamping itu pula perlu ada usaha yang saling kontrol dari berbagai pihak. Dengan demikian tingkat kesalahan dalam pemberdayaan tidak berlanjut. Berangkat dari sistem pendidikan Nasional perlu mewujudkan visi pendidikan sebagai panata sosial yang kuat, berwibawa untuk memberdayakan masyarakat sebagai pusat pendidikan.

### **Urgensi Pendidikan Pendidikan berbasis Masyarakat.**

Pada Prinsipnya pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif berdasarkan hak-hak asasi manusia dan nilai-nilai agama kultural dan pluralisme bangsa. Maka pendidikan dilakukan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik, tenaga pendidik dan lembaga pendidikan itu sendiri.

Di samping itu pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multi makna berdasarkan asas legalitas. Agar tujuan pendidikan tercapai maka dipandang perlu untuk menberdaakan semua komponen pendidikan yang ada termasuk masyarakat.

Menurut rancangan Undang-Undang Republik Indonesia tentang sistem pendidikan nasional, pasal 1 ayat 1, 2 dan 3 adalah sebagai berikut :

1. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, sikap sosial dan keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat bangsa dan negara.
2. Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila UUD 45 dan berakar pada keanekaragaman budaya dan masyarakat Indonesia serta response terhadap perubahan zaman.
3. Sistem pendidikan Nasional adalah keseluruhan komponen sistem pendidikan yang saling terkait secara terpadu yang meliputi antara lain satu sistem pendidikan, peserta didik, tenaga pendidik, kurikulum, sarana dan prasarana, aturan dan kebijakan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

### **Upaya pemerintah dalam menangani pendidikan**

Menurut Sid Agil Husin Al-Munawar menjelaskan jika kondisi madrasah saat ini berada pada posisi yang memprihatinkan. Salah satu sebab utamanya adalah mundurnya prinsip “Community based education pada madrasah” (Said Agil Husin Al-Munawar, 2002).

Pada saat ini sedang terjadi paradigma manajemen pemerintahan. Beberapa perubahan itu antara lain sebagai berikut :

1. Perubahan Paradigma dari orientasi manajemen pemerintahan yang serba negara menjadi orientasi kepasar. Kepentingan negara menjadi kepentingan utama dalam merespon setiap dinamika yang muncul sedangkan rakyat menjadi pertimbangan yang hanya kesekian kalinya. Semestinya Aspirasi masyarakat menjadi pertimbangan utama dalam mengatasi persoalan yang timbul.
2. Perubahan paradigma dari orientasi manajemen pemerintahan yang bersifat otoritarian menjadi kearah dmokratisasi. Dan lebih mengutamakan rakyat
3. Perubahan paradigma dari sentralesasi kekuasaan menjadi desentralisasi berpihak kepada masyarakat dalam berbagai kebijakan.
4. Perubahan sistem kekuasaan yang membatasi pada bidang tertentu dan memberikan sebagian kewenangan kekuasaan kepada pemerintah daerah (Miftah Thoha,1999).

Temuan lain adalah terdapat anggapan bahwa pendidikan berbasis masyarakat mulai memudar sebagaimana yang kita rasakan saat ini hidup beragama tetapi terasa hampa karena sebagian dari masyarakatnya hidup hidonesme dan meninggalkan perintah agamanya, adat istiadat dan budayanya sebagai masyarakat yang berbudaya.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan dari analisis dan temuan di atas dapat di simpulkan sebagai berikut :

1. Sistem pendidikan mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu tinggi bagi seluruh rakyat Indonesia, menuju manusia Indonesia yang berkualitas tinggi dengan anggaran pendidikan yang berarti. Meningkatkan kemampuan akademik dan profesional tenaga pendidik serta meningkatkan kesejahteraan tenaga pendidik sehingga mampu secara optimal dalam peningkatan budi pekerti peserta didik.
2. Melakukan pembaharuan sistem pendidikan, termasuk pembaharuan sistem kurikulum untuk melayani keberagaman peserta didik kurikulum yang berlaku secara nasional dan lokal. Pendidikan berbasis masyarakat merupakan upaya untuk mendelagasikan sebagian dari kewenangan pendidikan pemerintah kepada masyarakat.
3. Kewenangan pendidikan berbasis masyarakat dapat di mulai dari kewenangan perumusan kebijakan sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan masyarakat. Hal-hal yang dapat di lakukan pemerintah berhubungan dengan perumusan kebijakan pendidikan secara nasional. Seperti jenjang, persyaratan tentang guru dan kegiatan lain yang efektif di pandang perlu kehadiran negara di dalamnya.

4. Pendidikan berbasis masyarakat berusaha mengurangi kebijakan yang di ambil oleh pemerintah yang berdemensi wilayah karena yang paling mengerti kebutuhan masyarakat adalah masyarakat itu sendiri.
5. Sistem pendidikan nasional selalu menghadapi tantangan sesuai perubahan kehidupan lokal, nasional dan global sehingga perlu di berlakukan pembaharuan secara terarah dan berkesinambungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, *Pengantar Sosiologi*, (Surakarta: Ramadhani, 1984)
- Agus Salim, *Perubahan Sosial: Sketsa Teori Dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002).
- Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam; Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga pascakematian*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008).
- Aslan. (2019, Januari 17). *Pergeseran Nilai Di Masyarakat Perbatasan (Studi tentang Pendidikan dan Perubahan Sosial di Desa Temajuk Kalimantan Barat)* [Disertasi dipublikasikan]. Pasca Sarjana. <https://idr.uin-antasari.ac.id/10997/>
- Aslan, Setiawan, A., & Hifza. (2019). Peran Pendidikan dalam Merubah Karakter Masyarakat Dampak Akulturasi Budaya di Temajuk. *FENOMENA*, 11(1), 11–30. <https://doi.org/10.21093/fj.v11i1.1713>
- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arab Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005)
- Damsar, *Sosiologi Ekonomi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002).
- Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)
- Dedi Nur Haedi, dkk., *Pengantar Sosiologi*. (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2006).
- Elly M Setiady, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2006)
- Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2002).
- Louis Kattsof, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986).
- Muhaimin & Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya)*, (Bandung: PT Trigenda Karya, 1993).
- Muhammad Tholhah Hasan, *Prospek Islam Dalam Mengadapi Tantangan Zaman*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005).
- Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif; Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey*, (Yogyakarta: Safaria Insania Press, 2004)
- Muliadi Kurdi, *Islam Esensial*, (Banda Aceh: NASA, 2013).
- Nasution, S., *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1988)
- Netty Hartati, dkk., *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004)
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990).
- Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, Jakarta : Bulan Bintang, 1979.
- Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007).

- Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004).
- Sidi Ghazalba, *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1989.
- Simanjuntak Posman, *Berkenalan dengan Antropologi*, (Jakarta: Erlangga, 1996)
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002).
- Sogiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Cet III* (Bandung: Alfabeta, 2007)
- Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012).
- Syahmin Zaini, *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islami*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1986).
- Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Islam Elaborasi Pemikiran Sosial Ibn Khaldun*, (Yogyakarta: Bidang Akademik Sunan Kalijaga, 2008).
- Yusuf Qardhawi, *Islam dan Globalisasi Dunia, terj. dari buku Al-Muslimun wa Al-Aulamah*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2001).